

Analisis Tingkat Kecemasan Sosial dikaitkan Partisipasi Siswa dalam Diskusi Kelompok Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palu

Nur Alya^{1*}, Mohammad Jamhari², Yulia Windarsih³, Amalia Buntu⁴, Rafiqah⁵, Vita Indri Febriani⁶
¹⁻⁶Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nuralyasahibuddin317@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2929-2938

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3120>

Article History:

Received: Mei 18, 2026

Revised: Juni 13, 2026

Accepted: Juli 17, 2026

Abstract : Student participation in group discussions remains low because some students experience social anxiety when expressing opinions, asking questions, or responding. This study aimed to analyse the relationship between social anxiety and student participation in group discussions during Year VII Biology at SMP Negeri 19 Palu. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The population comprised 130 Year VII students, all selected through total sampling. Data were collected using a social anxiety questionnaire and a participation observation sheet. Data were analysed using descriptive statistics, normality testing, and Pearson or Spearman correlation tests with SPSS. The results showed a moderate negative relationship between social anxiety and student participation in group discussions, with $r = -0.534$ and $p = 0.000$. These findings indicate that higher social anxiety is associated with lower student participation in group discussions.

Keywords : Social Anxiety, Student Participation, Group Discussion, Biology Learning

Abstrak : Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok masih rendah karena sebagian siswa mengalami kecemasan sosial saat menyampaikan pendapat, bertanya, atau memberikan tanggapan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kecemasan sosial dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran IPA Biologi kelas VII SMP Negeri 19 Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri atas 130 siswa kelas VII yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kecemasan sosial dan lembar observasi partisipasi siswa. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji korelasi Pearson atau Spearman dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif berkategori sedang antara kecemasan sosial dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dengan nilai $r = -0,534$ dan $p = 0,000$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan sosial siswa, semakin rendah tingkat partisipasinya dalam diskusi kelompok.

Kata Kunci : Kecemasan Sosial, Partisipasi Siswa, Diskusi Kelompok, Pembelajaran Biologi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan untuk menciptakan proses belajar yang baik, sehingga siswa bisa aktif mengembangkan potensi diri mereka, baik aspek kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan sosial (Mahmudah *et al.*, 2021). Di kelas Biologi untuk tingkat

Sekolah Menengah Pertama, para siswa diharapkan lebih aktif dalam memahami konsep-konsep sains yang rumit dan tidak mudah dimengerti. Salah satu pendekatan pengajaran yang sering digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode diskusi dalam kelompok kecil. Metode ini dibuat agar mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta berpikir kritis siswa di abad ke-21 (Putri *et al.*, 2021 dan Susilowati *et al.*, 2025). Keterlibatan aktif siswa menjadi tanda penting untuk mengevaluasi sejauh mana proses belajar mengajar berjalan berhasil, seperti yang dikemukakan oleh Nurmilawati dan tim peneliti lainnya pada tahun 2021. Namun, di lapangan, diskusi kelompok sering kali mengalami hambatan karena adanya kecemasan sosial. Ada perbedaan besar antara apa yang diharuskan kurikulum, yaitu siswa harus aktif berdiskusi, dan situasi nyata di mana siswa yang merasa cemas secara sosial cenderung bersikap pasif, tidak suka berbicara, dan menghindari berinteraksi dengan teman kelompok karena takut dinilai buruk atau dihakimi oleh orang lain (Fitriana *et al.*, 2021).

Fenomena ketidakseimbangan dalam partisipasi belajar karena hambatan emosional ini bisa dilihat dengan jelas dalam pembelajaran Biologi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palu. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA Biologi, gejala kecemasan sosial terlihat jelas di lima kelas dengan ciri-ciri yang berbeda-beda. Di kelas VII A, ada 6 siswa yang terlihat gugup ketika diminta menyampaikan pendapat, meskipun secara umum partisipasi siswa di kelas masih cukup baik. Di kelas VII B, masalah muncul karena ada 9 siswa yang merasa cemas, sehingga membuat suasana diskusi kelompok menjadi kurang aktif. Kondisi terburuk terjadi di kelas VII C, di mana jumlah siswa yang mengalami kecemasan sosial meningkat tajam hingga 15 orang, sehingga membuat partisipasi siswa sangat rendah baik saat bekerja dalam kelompok maupun ketika menjawab kuis. Sementara itu, di kelas VII D terdapat sekitar 12 siswa yang mengalami kecemasan dengan tingkat keterlibatan yang cukup baik, sedangkan di kelas VII E kondisi lebih baik karena hanya ada 3 siswa yang terlihat cemas dengan partisipasi yang relatif lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 130 siswa kelas VII, ada 45 siswa (yaitu sekitar 34,6%) yang menunjukkan tanda – tanda mengalami kecemasan sosial. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga populasi dalam penelitian menunjukkan gejala awal kecemasan sosial, sehingga menjadi dasar yang kuat untuk melakukan penelitian korelasional dengan Teknik total sampling agar mendapatkan Gambaran hubungan antara kecemasan sosial dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Data nyata ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok di sekolah tidak berjalan sama untuk semua anggotanya karena dibatasi oleh rasa takut dan cemas yang dialami oleh siswa.

Dampak hambatan emosional tersebut sangat besar, muncul sebuah gagasan dasar untuk melakukan analisis empiris yang menghubungkan konsep psikologis kecemasan sosial secara langsung dengan variabel perilaku partisipasi belajar siswa. Kajian ini didukung oleh teori dari Putri *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa kecemasan sosial bisa membuat siswa sulit berpartisipasi aktif karena takut ditolak oleh orang lain. Reaksi psikologis itu juga menyebabkan gejala fisik seperti jantung berdebar dan gemetar, yang membuat kegugupan siswa semakin parah saat berada di depan kelompok (Fitriana *et al.*, 2021). Oleh karena itu, bagi para pendidik sangat penting untuk memahami kondisi sosial dan emosional siswa dengan menggunakan pendekatan Social-Emotional Learning (SEL), sehingga dapat menciptakan strategi pembelajaran kolaboratif yang menyertakan semua siswa, dapat beradaptasi, dan memperhatikan kesehatan mental mereka (Waryani *et al.*, 2024). Teori ini diperkuat oleh penelitian Maulidya A dan timnya tahun 2025 yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi siswa sangat berkaitan erat dengan tingkat interaksi sosial mereka di dalam kelas. Dengan demikian, menguji hubungan antar variabel tersebut sangat penting sebagai cara ilmiah untuk mengetahui kesiapan mental siswa, sehingga bisa meningkatkan efektivitas belajar bersama di sekolah. Berdasarkan alur pemikiran, data fakta dari lapangan, serta dukungan teori yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul: “Analisis Tingkat Kecemasan Sosial dikaitkan Partisipasi Siswa dalam Diskusi kelompok Siswa Kelas VII di SMP Negeri 19 Palu”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menguji, dan membuktikan secara nyata adanya hubungan antara tingkat kecemasan sosial dengan tingkat partisipasi siswa dalam berdiskusi kelompok saat belajar Biologi di sekolah tersebut.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas kecemasan sosial dalam konteks pembelajaran secara luas, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji hubungan antara kecemasan sosial dengan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran Biologi di tingkat SMP di Kota

Palu. Selain itu, penelitian ini mengacu pada konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, serta menggunakan perspektif Social Emotional Learning (SEL) untuk melihat keterkaitan antara kondisi emosional siswa dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan sosial (X) dan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok (Y) selama pembelajaran mata pelajaran IPA Biologi. Rencana kegiatan penelitian dimulai dengan membuat kuesioner dan lembar pengamatan, lalu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya adalah pengumpulan data dengan cara mendistribusikan kuesioner dan melakukan pengamatan. Setelah itu, data yang dikumpulkan diproses dan dianalisis menggunakan metode statistik. Responden dalam penelitian ini dipilih dengan metode sampling total, artinya semua siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palu yang berjumlah 130 orang digunakan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi masih bisa diteliti secara keseluruhan. Bahan dan alat yang digunakan meliputi kuesioner kecemasan sosial, kuesioner partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, lembar pengamatan, serta software SPSS untuk menganalisis data. Angket dibuat berdasarkan indikator dari setiap variabel dengan menggunakan skala Likert 4 tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati langsung dan memberikan Angket kepada para responden. Data persentase angket kecemasan social dan partisipasi siswa yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria menurut Sari *et al.*, (2022) yaitu:

Tabel 1. Kategori data persentase hasil jawaban Angket kecemasan dan partisipasi siswa.

Kategori	Persentase
Rendah	0-40%
Sedang	41- 60%
Tinggi	61- 80%
Sangat Tinggi	81- 100%

Sumber: Sari *et al.*, (2022).

Data hasil angket dianalisis dengan beberapa metode seperti uji validitas, uji reliabilitas, statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, serta uji korelasi. Jika data memiliki distribusi normal maka digunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan jika data tidak memiliki distribusi normal maka digunakan korelasi Spearman Rank. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang berarti antara tingkat kecemasan sosial dan partisipasi siswa ketika berdiskusi dalam kelompok.

Tabel 2. Indikator Instrumen

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kecemasan Sosial (X)	Gugup saat berbicara (Hairunnisa,2020); Khawatir dinilai buruk (Apong <i>et al</i> ,2025); Tidak percaya diri karna takut di salah fahami (Wardhana <i>et al</i> , 2024).	Skala Likert
Partisipasi Siswa (Y)	Mengemukakan pendapat (Astuti <i>et al.</i> , 2023);Menjawab Pertanyaan (Wahdini, 2019);Mengajukan Pertanyaan (Safrida <i>et al.</i> , 2023)Mendengarkan aktif (Diyanti, 2024).	Skala Likert

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 19 Palu pada tanggal 7 Mei 2026. Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengajukan permohonan izin kepada Kepala SMP Negeri 19 Palu untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut. Setelah beliau mengizinkan, peneliti diarahkan ke bagian tata usaha untuk melakukan proses administrasi sebagai tindak lanjut dari permohonan penelitian. Selanjutnya, Kepala Sekolah memberikan wewenang kepada guru mata pelajaran Biologi, yaitu Ibu Ratnawati, S.Pd., untuk membantu dan mendampingi pelaksanaan penelitian selama berada dilingkungan sekolah. Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ratnawati, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Biologi untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi peserta didik terkait kecemasan sosial dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian siswa mengalami kecemasan sosial dalam diskusi kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi yang diperoleh menunjukkan adanya keterkaitan antara kecemasan sosial yang dialami peserta didik dengan keaktifan mereka dalam kegiatan diskusi kelompok. Tingkat kecemasan sosial dapat memengaruhi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Peserta didik yang memiliki kecemasan sosial tinggi cenderung merasa takut, malu, dan kurang percaya diri untuk berbicara atau menyampaikan pendapat sehingga partisipasinya menjadi rendah. Sebaliknya, peserta didik dengan kecemasan sosial rendah umumnya lebih berani berinteraksi dan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan agar bisa mengetahui sejauh mana setiap pertanyaan dalam soal mampu mengukur variabel yang diteliti. Uji dilakukan dengan menghitung korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap item dan skor total dari 20 orang responden uji coba, serta menggunakan nilai r tabel sebesar 0,444 pada tingkat signifikansi 5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua item pernyataan (P01–P15) memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel. Koefisien korelasinya berada dalam rentang 0,562 hingga 0,894, dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Oleh karena itu, semua pernyataan tersebut dianggap sah dan dapat digunakan sebagai alat penelitian.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,957 dengan jumlah item sebanyak 15 pernyataan. Menurut kriteria reliabilitas, suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Karena nilai Cronbach's Alpha sebesar $0,957 > 0,60$, maka instrumen penelitian dinyatakan sangat reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Hasil Angket

Angket dibagikan kepada peserta didik untuk memperoleh data mengenai tingkat kecemasan sosial dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Melalui angket ini, peneliti dapat mengetahui tingkat kecemasan sosial yang dimiliki peserta didik serta kaitannya dengan partisipasinya dalam kegiatan diskusi kelompok. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara kecemasan sosial dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, serta untuk mengetahui tingkat keeratan antara dua variabel tersebut. Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai tingkat kecemasan sosial dan kaitannya dengan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, terlebih dahulu disajikan hasil jawaban peserta didik pada setiap butir pernyataan dalam angket kecemasan sosial dan partisipasi siswa. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai respon peserta didik terhadap kedua variabel yang diteliti.

Tabel 3. Hasil jawaban Peserta Didik pada Angket Kecemasan Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase hasil
Rendah	21	16,15
Sedang	58	44,61
Tinggi	38	29,23

Sangat Tinggi	11	8,46
Total	130	99,98

Sumber: Hasil Angket Kecemasan Sosial

Hasil jawaban peserta didik pada angket kecemasan sosial menunjukkan bahwa kategori sedang memiliki frekuensi Tertinggi, yaitu sebanyak 58 jawaban (44,61%). Selanjutnya, kategori tinggi memperoleh frekuensi sebanyak 38 jawaban (29,23%), kategori rendah sebanyak 21 jawaban (16,15%), kategori sangat tinggi sebanyak 11 jawaban (8,46).

Tabel 4. Hasil jawaban Peserta Didik pada Partisipasi siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase hasil
Rendah	15	11,53
Sedang	31	23,84
Tinggi	59	45,38
Sangat Tinggi	25	19,23
Total	130	99,98

Sumber: Hasil Angket Partisipasi Siswa

Hasil jawaban peserta didik pada angket partisipasi siswa menunjukkan bahwa kategori tinggi memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 59 jawaban (45,38%). Selanjutnya, kategori sedang memperoleh frekuensi sebanyak 31 jawaban (23,84%), kategori sangat tinggi sebanyak 25 jawaban (19,23%), kategori rendah sebanyak 15 jawaban (11,53%).

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

N	Minimum	Maksimum	Mean	STD Deviasi	Variabel
130	17,00	59,00	39,1000	8.06779	Kecemasan sosial
130	22.00	60.00	43.3538	7.93272	Partisipasi siswa

Sumber: Data hasil penelitian

Pada Kecemasan sosial, jumlah responden (N) yang dianalisis sebanyak 130 siswa. Skor minimum variabel kecemasan sosial adalah 17, sedangkan skor maksimum adalah 59. Nilai rata-rata (mean) sebesar 39,10, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat kecemasan sosial siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi. Adapun nilai standar deviasi sebesar 8,06, yang menunjukkan bahwa penyebaran data kecemasan sosial siswa relatif bervariasi, namun masih berada dalam rentang yang tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Partisipasi siswa jumlah responden (N) yang dianalisis sebanyak 130 siswa. Skor minimum variabel partisipasi siswa adalah 22, sedangkan skor maksimum Adalah 60. Nilai rata-rata (mean) sebesar 43,35, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok berada pada kategori cukup tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 7,93, yang mengindikasikan bahwa variasi skor partisipasi siswa tidak terlalu besar sehingga data cenderung terkonsentrasi disekitar nilai rata-rata.

Hasil Uji Normalitas

hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa variabel kecemasan sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200, yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga data kecemasan sosial berdistribusi normal. Sementara itu, variabel partisipasi siswa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga data partisipasi siswa tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka analisis hubungan antara tingkat kecemasan sosial dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman Rank.

Hasil Uji Korelasi

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

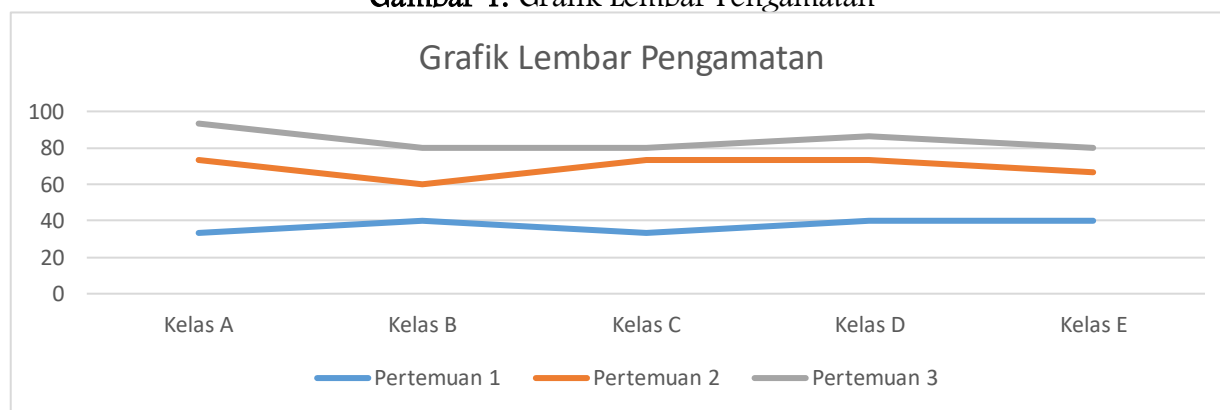
Variabel	Koefisien Korelasi (p)	Sig. (2- Tailed)	N	Keterangan
Kecemasan sosial dan Partisipasi siswa	-0,534	0,000	130	Terdapat hubungan yang signifikan

Sumber: Data hasil penelitian

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi (p) sebesar -0,534 dengan nilai signifikansi (Sig.2-tailed) sebesar 0,000 Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H^0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan sosial dalam diskusi kelompok pada pembelajaran Biologi dengan kategori sedang.

Hasil Lembar Pengamatan

Gambar 1. Grafik Lembar Pengamatan



Sumber: Data Hasil Penelitian

Hasil lembar pengamatan menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan diseluruh kelas. Pada pertemuan I, seluruh kelas berada pada kategori kurang dengan presentase 33,33% - 40,00%. Pada pertemuan II, Sebagian besar kelas meningkat kekategori baik, sedangkan kelas B berada dikategori cukup. Pada pertemuan III, seluruh kelas mencapai kategori baik hingga sangat baik, dengan presentase tertinggi diperoleh kelas A sebesar 93,33 hasil observasi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok pada setiap pertemuan.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 19 Palu pada siswa kelas VII yang melibatkan lima kelas secara keseluruhan, yaitu kelas VII A, VII B, VII C, VII D, dan VII E. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecemasan sosial yang dikaitkan dengan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran Biologi. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data di kelima kelas tersebut, ditemukan variasi tingkat kecemasan sosial di antara siswa yang secara langsung memengaruhi keaktifan mereka saat proses diskusi berlangsung. Siswa dengan tingkat kecemasan sosial yang rendah cenderung lebih aktif dalam memperhatikan materi, merespons pemicu diskusi, menjawab pertanyaan, serta berani mengemukakan pendapat. Sebaliknya, kecemasan sosial yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat yang membuat sebagian siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam interaksi kelompok, meskipun proses pembelajaran Biologi telah dirancang berbasis diskusi kelompok agar suasana belajar lebih kondusif dan menarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sosial peserta didik cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban peserta didik berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik masih mengalami rasa gugup, malu, atau khawatir ketika harus berinteraksi dengan teman maupun menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian,

kecemasan yang dialami belum sampai menghambat seluruh aktivitas belajar peserta didik. Kecemasan sosial yang muncul dapat dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri, rasa takut terhadap penilaian orang lain, serta kekhawatiran melakukan kesalahan saat berkomunikasi di depan kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atika *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kecemasan sosial pada siswa ditandai oleh rasa takut dan khawatir ketika berinteraksi dengan orang lain karena adanya kekhawatiran terhadap penilaian sosial. Selain itu, Puteri dan Rosada *et al.*, (2026) menjelaskan bahwa kecemasan sosial berkaitan dengan ketakutan akan evaluasi negatif dalam situasi sosial. Selanjutnya, Pratiwi *et al.*, (2019) menemukan bahwa rendahnya *self-efficacy* dan konsep diri berhubungan dengan meningkatnya kecemasan sosial pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi kelompok cenderung berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu terlibat dalam kegiatan diskusi, baik dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, maupun bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Tingginya partisipasi siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode diskusi kelompok yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bertukar informasi secara aktif. Selain itu, dukungan guru dan suasana pembelajaran yang kondusif juga dapat mendorong siswa untuk lebih berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yusuf *et al.*, 2026) yang menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, (Ramlah 2024) menemukan bahwa penerapan diskusi kelompok dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, (Ramanda *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa metode diskusi kelompok mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sehingga siswa lebih berani menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,534 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan sosial dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Sementara itu, nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat berlawanan arah. Kondisi ini sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan mempengaruhi perilakunya. Siswa yang mengalami kecemasan sosial biasanya kurang percaya diri saat berbicara, takut salah, dan khawatir dihakimi oleh teman-temannya. Akibatnya, mereka lebih suka tidak bicara dan tidak ikut serta dalam kegiatan diskusi. Ini juga sesuai dengan teori Leigh dan Clark (2021) menjelaskan bahwa kecemasan sosial menyebabkan individu lebih fokus pada kemungkinan mendapatkan evaluasi negatif sehingga mengurangi keberanian untuk berpartisipasi dalam situasi sosial. Selain itu, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih baik jika siswa secara aktif berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.

Oleh karena itu, kecemasan sosial bisa menghalangi siswa untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok karena mereka jadi tidak berani menyampaikan pendapat, bertanya, atau memberikan tanggapan. Meskipun begitu, nilai koefisien korelasi sebesar -0,534 menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat sedang. Ini berarti bahwa keterlibatan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh rasa gugup sosial, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya, seperti semangat belajar, bantuan dari guru, kondisi dalam kelas, serta cara penggunaan diskusi kelompok. Dalam penelitian ini, kebanyakan siswa memiliki tingkat kecemasan sosial yang sedang, namun mereka tetap aktif dan berpartisipasi dengan baik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode *small group discussion* berperan sebagai faktor penyangga (*buffer*) yang membantu meminimalkan dampak kecemasan sosial terhadap partisipasi siswa, melalui kelompok kecil peserta didik lebih mudah berinteraksi dalam suasana yang lebih santai dan mendapatkan dukungan dari teman sekelompok, sehingga rasa takut terhadap penilaian negatif jadi berkurang. Kondisi ini memungkinkan peserta didik yang mengalami kecemasan sosial pada tingkat sedang tetap berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban selama proses diskusi kelompok. Hal itu menunjukkan bahwa metode pembelajaran berdiskusi kelompok yang digunakan guru berhasil memotivasi siswa tetap berpartisipasi secara aktif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Dita Intan *et al.*, (2025) serta Fadhila *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa

kecemasan sosial dapat menurunkan rasa percaya diri siswa, sehingga berpengaruh pada rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan belajar.

Merujuk pada hasil lembar pengamatan, keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap pertemuan diseluruh kelas. Pada pertemuan I, presentase keterlaksanaan masih tergolong rendah, yaitu kelas A dan C sebesar 33,33 %, sedangkan kelas B,D, dan E sebesar 40,00% dengan kategori kurang. Pada pertemuan II, terjadi peningkatan presentase menjadi 73,33% pada kelas A, C, dan D, 66,66% pada kelas E, serta 60,00% pada kelas B yang menunjukkan kategori cukup hingga baik. Peningkatan kembali terlihat pada pertemuan III, dimana kelas A memperoleh presentase tertinggi sebesar 93,33% dengan kategori sangat baik, diikuti kelas D sebesar 86,66% dengan kategori sangat baik. Sementara itu, Kelas B, C, dan E masing-masing memperoleh presentase 80,00% dengan kategori baik. Dari hasil ini bisa dilihat bahwa keterlaksanaan pembelajaran semakin baik pada setiap pertemuan, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan peserta didik semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dari 61,76% menjadi 74,30% dan 86,31%, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 66,91% menjadi 79,17% dan 90,60% selama penerapan model inkuiri terbimbing. Selain itu, penelitian Dora, (2018) mengenai efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran meningkat secara konsisten dari 85% pada pertemuan pertama menjadi 90%, 95%, 97,5%, hingga mencapai 100% pada pertemuan kelima.

Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Anggraini *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* berada pada kategori sangat baik selama proses pembelajaran berlangsung Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dialami peserta didik, maka semakin rendah partisipasinya dalam kegiatan diskusi kelompok. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecemasan sosial peserta didik, maka semakin tinggi partisipasinya dalam diskusi kelompok. Hal ini terjadi karena peserta didik yang mengalami kecemasan sosial cenderung merasa takut dinilai negatif, kurang percaya diri, dan enggan mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya. Akibatnya, mereka lebih sering memilih untuk diam dan kurang terlibat dalam proses diskusi. Dengan demikian, kecemasan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran biologi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutahari, (2018) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kecemasan sosial dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, Wardhana *et al.* (2024) juga menyatakan bahwa remaja dengan tingkat kecemasan sosial yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih takut dinilai negatif, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, dan cenderung pasif dalam kegiatan diskusi. Dengan demikian, kecemasan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 19 Palu cenderung berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami rasa gugup, malu, dan kurang percaya diri ketika berinteraksi atau menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran biologi cenderung berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan sebagian besar peserta didik aktif dalam kegiatan diskusi, baik dalam mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, maupun bekerja sama dengan anggota kelompok. Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,534 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan sosial dengan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran biologi. Hubungan yang diperoleh bersifat negatif dengan tingkat hubungan sedang, yang berarti peserta didik yang memiliki tingkat kecemasan sosial lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah dalam diskusi kelompok, begitupun sebaliknya. Temuan ini menunjukkan adanya

keterkaitan antara kedua variabel, tanpa mengindikasikan hubungan sebab-akibat karena masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi partisipasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka penulis, menyajikan beberapa saran yaitu Pertama, Bagi Sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan keberanian peserta didik dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Bagi Guru, diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru juga perlu memberikan dukungan, motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa yang memiliki kecemasan sosial merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Bagi Siswa, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian dalam berinteraksi selama proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan diskusi kelompok. Siswa juga perlu membiasakan diri untuk aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman agar kemampuan komunikasi serta partisipasi dalam pembelajaran semakin meningkat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas atau menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan kecemasan sosial dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pihak yang telah mendukung penelitian ini, terutama kepada kepala SMP Negeri 19 Palu, Guru dan para siswa yang telah bersedia dan meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. N., Mahdiannur, M. A., & Qosyim, A. (2023). Analisis aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan LKPD berbasis kasus. *Eksakta: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 8(2), 260–267.
- Apong, I., Sari, W. D., & Fatmawati. (2025). Faktor keterampilan berbicara dan kecemasan sosial pada remaja dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Astuti, D. A. D., Sukanto, & Purnamasari, I. (2023). Analisis metode diskusi kelompok terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2) 4640–4651.
- Atika, L., Arlizon, R., & Khadijah, K. (2023). Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik terapi kognitif dalam upaya menurunkan kecemasan sosial (social anxiety) siswa SMA. *Jurnal Fokus Konseling*, 9(2), 72–77.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Dita Intan, K., Khaeroni, C., & Iswati. (2025). Pengaruh kecemasan sosial terhadap partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Erlangga Kota Agung Timur. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 391–395.
- Diyanti. (2024). Efektivitas metode diskusi kelompok terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa pada materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1(3).
- Dora. (2018). *Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. Skripsi. [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Fadhila, N. R., & Pratiwi, T. I. (2020). Hubungan self efficacy dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 59 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 11(3).
- Fitriana, F., Puspita, Y., Suhaili, N., Netrawati, N., Karneli, Y., & Yahanan, Y. (2021). Analisis konseling cognitive behavior therapy untuk mengatasi social anxiety siswa. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 349–356.
- Hairunnisa, H. (2020). Pengaruh bimbingan kelompok untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan kelas pada siswa kelas X SMA NW Pancor tahun pelajaran 2018/2019. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 2(2), 44–47.

- Leigh, E., & Clark, D. M. (2021). Understanding social anxiety disorder in adolescents and improving treatment outcomes: Applying the cognitive model of Clark and Wells (1995). *Clinical Child and Family Psychology Review*, 24(3), 388–414.
- Mahmudah, S., Hidayat, A., & Rahmawati, I. (2021). Hakikat pendidikan dan tujuan pendidikan dalam perspektif nasional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 45–54.
- Mutahari, H. (2018). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kalasan Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(3).
- Nurmilawati, M., Sulistiono, & Rahmawati, I. (2021). Meningkatkan keterampilan argumentasi dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok berbasis *lesson study*. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 4, 156–162.
- Pratiwi, D., Mirza, R., & El Akmal, M. (2019). *Kecemasan sosial ditinjau dari harga diri pada remaja status sosial ekonomi rendah*. AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 9(1).
- Puteri, D. E., & Rosada, U. D. (2026). *Hubungan Self-Disclosure dengan Kecemasan Sosial pada Siswa*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 9(1), 748–754.
- Rahman, A., dkk. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA 7 MAN 2 Palu pada Pokok Bahasan Sel melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Akademika Kimia*, 8(4), 212–219.
- Ramanda, J., Wahyuni, Y. S., & Erningsih. (2022). Keterampilan komunikasi siswa melalui metode diskusi kelompok di kelas XI IPS 2 Taruna SMA N 1 Sungai Rumbai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3612–3624.
- Ramlah. (2024). Penerapan metode diskusi kelompok sebagai upaya meningkatkan minat dan partisipasi siswa kelas X dalam pembelajaran PAI di SMAN 13 Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 20–27.
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., & Albirri, E. R. (2017). Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif berdasarkan lesson study. *Jurnal Edukasi*, 4(3), 54–58.
- Sari, M., Zulkifli, Z., & Hardani, H. (2022). Analisis Perhatian Orang Tua dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 85–92.
- Susilowati, D., Sukarno, & Karsono. (2025). Implementasi model pembelajaran small group discussion dengan media video interaktif. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 8(2), 253–268.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahdini. (2019). Meningkatkan keaktifan siswa dengan teknik diskusi. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(2).
- Wardhana, N. R. S., Hudaniah, & Rokhmah, S. N. (2024). Hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada remaja. *Cognicia*, 12(1).
- Waryani, R., Sugiyo, Pranoto, Y. K., Ngabiyanto, Wadiyo, & Raharjo, T. J. (2025). Implementasi social emotional learning (SEL). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Yusuf, A. A. T., Achmad, W. K. S., & Ernawati. (2026). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mata pelajaran IPA di kelas V UPT SPF SDN Kompleks IKIP. *Lempu PGSD*, 3(1), 88–93.